

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mengalami dua atau lebih masalah gizi sekaligus yang dikenal sebagai masalah gizi ganda atau *double burden malnutrition*. Riskesdas 2018 menunjukkan proporsi anak usia bawah lima tahun dengan status gizi buruk secara nasional sebesar 17,7% belum mencapai target RPJMN 2019 sebesar 17%, tetapi proporsi balita dengan status gizi buruk sudah mengalami penurunan sebesar 1,8% dibandingkan tahun 2013 yang mana persentase balita gizi buruk pada tahun 2013 sebesar 5,7% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 3,9%, sedangkan proporsi balita gizi kurang pada tahun 2007 sebesar 13,0%, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 13,9%, dan pada tahun 2018 mengalami sedikit penurunan menjadi 13,8%¹.

Pada tahun 2015 sebesar 8,04% balita di DIY mengalami gizi buruk dan gizi kurang (Kekurangan Energi Protein). Prevalensi kejadian KEP tahun 2016 di DIY sebesar 8,83%, kemudian pada tahun 2017 menurun menjadi 8,26%, pada tahun 2018 kembali menurun menjadi 7,94%, dan pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 8,35%. Prevalensi KEP pada balita di DIY berada pada rentang angka 7-8% selama tiga tahun terakhir yang menunjukkan bahwa belum tercapainya upaya penurunan prevalensi balita KEP secara maksimal di DIY². Kejadian KEP di Kabupaten Bantul

sebesar 8,62% pada tahun 2019 yang mana termasuk tinggi dibandingkan dengan empat kabupaten lain, sedangkan kejadian gizi buruk di Kabupaten Bantul sendiri belum teratasi. Berdasarkan peta persebaran kejadian gizi buruk di Kabupaten Bantul masih terdapat 7 kecamatan dengan kategori merah, salah satunya ialah Kecamatan Pundong³. Kejadian gizi buruk dan gizi kurang ini dapat menurunkan daya tahan atau sistem imun tubuh terhadap berbagai jenis penyakit, terutama penyakit yang mampu mengganggu pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental serta dapat mengganggu jaringan otak pada anak.

Selain gizi buruk dan gizi kurang, kini di Indonesia bahkan di DIY kasus gizi lebih banyak ditemukan. Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gemuk pada balita secara nasional sebesar 8%, mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya¹. Hasil dari program Pemantauan Status Gizi, menunjukkan balita yang mengalami kegemukan (BB/U) pada tahun 2017 sebesar 2,80%, pada tahun 2018 sebesar 2,86%, dan pada tahun 2019 sebesar 2,90%. Gizi lebih pada balita cenderung dapat berlanjut hingga dewasa². Sehingga, sesuai dengan arah pembangunan gizi UU No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 141, menunjukkan dengan adanya upaya perbaikan gizi masyarakat untuk meningkatkan mutu gizi perseorangan dan masyarakat yang dapat ditempuh melalui perbaikan pola konsumsi makanan, sesuai dengan 13 Pesan Umum Gizi Seimbang (PUGS) dan perbaikan perilaku keluarga melalui Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Pundong dan TK RA Masyithoh Pranti, diketahui bahwa penyuluhan mengenai gizi seimbang pada anak taman kanak-kanak belum pernah dilakukan. Data antropometri berupa berat badan dan tinggi badan yang diperoleh menunjukkan bahwa 5% anak gizi kurang, 5% anak gizi lebih, 10% anak obesitas, dan 80% anak gizi baik berdasarkan perhitungan IMT/U. Selain itu, guru kelas dan siswa menyatakan belum pernah terpapar materi gizi seimbang, sehingga mereka belum tau apa itu gizi seimbang, namun lebih mengenal 4 sehat 5 sempurna.

Usia prasekolah atau usia taman kanak-kanak (3-6 tahun) merupakan usia yang penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Usia ini merupakan masa peka atau waktu sensitif anak, yang mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang atau diarahkan sehingga perkembangan anak tidak terhambat⁴. Pertumbuhan anak yang pesat pada masa ini meliputi penambahan berat badan, tinggi badan dan perkembangan organ-organ anak, sehingga diperlukan asupan energi dan zat gizi yang cukup untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak⁵. Beragam masalah kesehatan dapat dijumpai pada anak taman kanak-kanak, seperti tidak optimalnya pertumbuhan fisik anak. Masalah kesehatan pada anak taman kanak-kanak dapat diakibatkan oleh kurang gizi yang dapat mengganggu pertumbuhan badan, psikis, intelegensi, hingga mudah terkena penyakit infeksi. Selain kekurangan gizi, masalah kesehatan pada anak taman

kanak-kanak dapat berupa gizi lebih yang meningkatkan risiko anak mengalami kegemukan hingga penyakit tidak menular⁶.

Usia taman kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam upaya pembentukan perilaku hidup sehat pada anak, dalam periode ini anak cenderung belajar sambil bermain untuk meningkatkan perkembangan kognitif, fisik, mental, emosional serta perkembangan sosial anak. Upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak terhadap pemahaman mengenai gizi dapat dilakukan melalui pendidikan maupun penyuluhan gizi. Upaya peningkatan kesadaran untuk berperilaku hidup sehat berkaitan dengan gizi yang seimbang dilakukan dengan promosi maupun penyuluhan gizi melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) bagi anak-anak dan keluarganya⁷. Efektivitas proses pendidikan gizi dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat peraga dan media sebagai alat pembelajaran anak usia dini.

Upaya dalam mengubah pengetahuan dan perilaku anak taman kanak-kanak dapat diberikan melalui pendidikan gizi yang berkaitan dengan perubahan pengetahuan dan perilaku makan, seperti penelitian dari Virmando menunjukkan bahwa permainan kartu bergambar pada anak-anak dapat meningkatkan pemahaman anak tentang buah dan sayuran karena banyak mengandung vitamin A, vitamin C, vitamin E, serat, dan air⁸. Berdasarkan penelitian sebelumnya sebagian besar pendidikan gizi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman anak⁸. Penelitian dari Kartini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perubahan pengetahuan

dan praktik gizi seimbang pada anak usia sekolah setelah mendapatkan penyuluhan⁹. Penelitian dari Putri, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap gizi anak usia sekolah terhadap pemberian penyuluhan gizi seimbang menggunakan media poster¹⁰. Penelitian dari Ramadhanti menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap tumbuh kembang balita menggunakan metode penyuluhan dengan media *leaflet* dibandingkan tanpa menggunakan media *leaflet*¹¹.

Pendidikan kesehatan dapat disampaikan menggunakan media pembelajaran, yang mana media yang digunakan mampu merangsang atau memasukkan informasi melalui berbagai indra sehingga semakin mudah dipahami¹². Wayang sebagai media audiovisual dipilih karena merupakan wahana penyampaian informasi yang dapat menstimulus indra penglihatan dan pendengaran anak, serta merangsang perkembangan otak sehingga informasi lebih mudah diterima. Kelebihan penggunaan alat peraga berupa wayang dalam pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian anak, membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, efektif dan lebih variatif. Sedangkan media *leaflet* berupa selebaran kertas yang berisi tulisan dan gambar yang singkat, padat, dan sederhana. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul pengaruh penggunaan wayang sebagai alat peraga penyuluhan terhadap sikap dan perilaku gizi anak taman kanak-kanak, dengan menggunakan media *leaflet* sebagai kelompok kontrol.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan wayang sebagai alat peraga penyuluhan terhadap sikap dan perilaku gizi anak taman kanak-kanak?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan wayang sebagai alat peraga penyuluhan terhadap sikap dan perilaku gizi anak taman kanak-kanak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perbedaan sikap gizi anak taman kanak-kanak sebelum dan setelah penyuluhan dengan alat peraga berupa wayang.
- b. Untuk mengetahui perbedaan sikap gizi anak taman kanak-kanak sebelum dan setelah penyuluhan dengan media *leaflet*.
- c. Untuk mengetahui perbedaan perilaku gizi anak taman kanak-kanak sebelum dan setelah penyuluhan dengan alat peraga berupa wayang.
- d. Untuk mengetahui perbedaan perilaku gizi anak taman kanak-kanak sebelum dan setelah penyuluhan dengan media *leaflet*.
- e. Untuk mengetahui perbedaan tingkat perubahan sikap gizi anak taman kanak-kanak setelah penyuluhan antara yang menggunakan

alat peraga berupa wayang dengan yang menggunakan media *leaflet*.

- f. Untuk mengetahui perbedaan tingkat perubahan perilaku gizi anak taman kanak-kanak setelah penyuluhan antara yang menggunakan alat peraga berupa wayang dengan yang menggunakan media *leaflet*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam bidang gizi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam penerapan ilmu maupun penelitian selanjutnya khususnya gambaran mengenai pengaruh penggunaan wayang sebagai alat peraga penyuluhan terhadap sikap dan perilaku gizi anak taman kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti mengenai pengaruh penggunaan wayang sebagai alat peraga penyuluhan terhadap sikap dan perilaku gizi anak taman kanak-kanak

b. Manfaat bagi institusi pendidikan

Menambah informasi dan studi literatur pengaruh penggunaan wayang sebagai alat peraga penyuluhan terhadap sikap dan perilaku

gizi anak taman kanak-kanak, serta dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan perkembangan penelitian mengenai penggunaan alat peraga dalam penyuluhan gizi terhadap sikap dan perilaku gizi anak taman kanak-kanak.

c. Manfaat bagi instansi kesehatan

Memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan rujukan untuk meningkatkan sikap dan perilaku gizi anak taman kanak-kanak.

d. Manfaat bagi masyarakat

Menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam pemberian penyuluhan mengenai sikap dan perilaku gizi anak taman kanak-kanak.

F. Keaslian Penelitian

Menurut pengetahuan peneliti, penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain, tetapi terdapat beberapa penelitian yang serupa, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Perbedaan dan Persamaan Rancangan Penelitian Peneliti terhadap Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Weni Kurdanti, Tri Mei Khasana, Ana Sidik Fatimah (2019)	Pengaruh Media Promosi terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar	Media promosi gizi (<i>pop up book</i> , PGS <i>cards</i> , dan leaflet), serta intervensi diberikan kepada siswa Sekolah Dasar (SD)	Penyuluhan gizi seimbang

Angraini Daboti, Mubiar Agustin (2018)	Efektifitas Penggunaan Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual (Wayang) Terhadap Tingkat Disiplin Anak Usia Dini	Variabel terikat pada penelitian ini berupa tingkat disiplin anak	Media yang digunakan berupa media audio-visual (wayang), serta subjek penelitian berupa anak usia dini (anak taman kanak – kanak)
Eri Virmando, Sapja Anantanyu, dan Kusunandar (2018)	Pengaruh Teknik Bernyanyi dan Permainan Kartu Bergambar terhadap Sikap dan Perilaku Gizi pada Anak Taman Kanak-Kanak	Variabel bebas pada penelitian ini berupa teknik bernyanyi dan permainan kartu bergambar	Variabel terikat pada penelitian ini berupa sikap dan perilaku gizi pada anak taman kanak-kanak

G. Produk yang Dihasilkan

Karakteristik, fungsi, dan keunggulan produk yang dihasilkan terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Produk yang dihasilkan

Nama Produk	Wayang
Karakteristik	Terbuat dari kardus bekas yang dipola dengan bentuk wayang, terdiri dari 3 tokoh utama yaitu bagong, arjuna, dan bima dengan beberapa tambahan seperti ‘gunungan’ yang dimodifikasi menjadi materi gizi seimbang
Fungsi	Sebagai alat peraga dalam penyuluhan gizi seimbang
Keunggulan	Mampu menarik perhatian anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan variatif